

## BAB II

### KAJIAN TENTANG AS SYIFAA

Sesungguhnya salah satu inti pokok dari kehidupan manusia adalah keselamatan, baik lahiriah maupun bathiniah, dan untuk menuju kepada keselamatan yang dimaksudkan, maka pertama-tama dan yang utama harus terbina ialah keselamatan, baik jasmani maupun rohani secara berimbang.

Selanjutnya untuk menuju hidup sehat itu maka usaha-usaha yang dilakukan ialah mencegah beberapa gejala penyakit yang mungkin akan menyerang ataupun mengobati penyakit tersebut jika ternyata telah memasuki tubuh.

Organ anatomi tubuh manusia sebagai makhluk yang lemah adalah sangat mudah untuk terserang penyakit, jika sel-sel pembuluh darah, ataupun jaringan-jaringan lainnya dari tubuh manusia kekurangan zat-zat tertentu, baik zat primer seperti makanan pokok ataupun zat-zat sekunder seperti vitamin dan mineral. Di lihat dari tinjauan fisika bahwa zat yang tidak sesuai dengan organ biologik, akan mengakibatkan penyakit dan dari tinjauan metafisika bahwa zat-zat yang telah dilarang untuk memakannya, yang juga akan mengakibatkan penyakit tertentu.

Konsep As syifaa yang pada ruang geraknya meliputi kebersihan dalam hal makanan dan minum serta anjuran untuk berolah raga tetap sehat dan perintah beribadah

dengan segala dampak positifnya bagi kesehatan. Demikianlah konsep As syifaa sebagai konsep pengobatan atau penyembuhan dengan segala manifestasinya.

#### A. Pengertian As Syifaa

Kata-kata As syifaa diambil dari bahasa arab yakni Syafaa-Yasyifii-Syifaun yang berarti penyembuhan, kata ini adalah kata jadian atau masdhar.<sup>1</sup> Dari kata tersebut menjadi " Mustasyfa " yakni tempat orang-orang yang minta disembuhkan yang lazimnya disebut dengan rumah sakit.<sup>2</sup> Sedangkan " Isyfa " artinya alat suntik, karena untuk menyembuhkan seseorang dipergunakan obat obatan maka As syifaa dapat pula berarti obat.<sup>3</sup>

Jadi menurut pengertian etimologi As syifaa berarti penyembuhan dan obat-obatan. Dalam pengertian ini dapat dikutip salah satu hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :  
ما أنزل الله داء إلا أنزل له شفاء .

Artinya :

Dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali Allah menurunkan pula obatnya.<sup>4</sup>

Menurut terminologi maka pengertian As syifaa tersebut menempati ruang ruang gerak fleksibel, sehingga

1. Muhammad Idris Al Marbawy, Kamu Idris Al Marbawy Mesir, Syarikah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al Baby Al Halaby wa Auladihi, 1950, hal. 323

2. Ibid

3. Ibid

4. Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori ra., Sheheh Bukhori, Juz. IV, hal. 8

mencakup hal-hal prevensif penyakit dan pengobatannya. Jadi bukan saja menghadapi orang-orang yang terkena penyakit, tetapi juga terhadap orang-orang yang belum terjangkit suatu penyakit.

Syifaa dalam hal tersebut dapat berarti pengobatan atau pencegahan. Misalnya dengan tidak memasuki daerah tertentu yang sedang di serang penyakit menular atau wabah penyakit lainnya yang memungkinkan untuk menular, tidak menerima transfusi darah dari orang-orang tertentu yang diduga keras yang mempunyai penyakit yang sukar di sembuhkan. Sehingga dalam makna tersebut As Syifaa berarti terdiri seseorang atau badan tertentu untuk mengusahakan pencegahan penyakit dan pengobatan. Oleh karena itu maka obat hanyalah merupakan bahagian atau organ dari As syifaa dan penyembuhan merupakan salah satu inti penyembuhan.

Kata-kata As syifaa tersebut dapat diambil pula dari ayat-ayat Al Qur'an, yang mana dalam Al Qur'an terdapat sebanyak enam surah, yang menyebut kata syifaa, namun dalam bentuk dan arti yang berbeda. Perbedaan tersebut hanya berada dalam lingkungan redaksional sesuai dengan kehendak masing-masing ayat tersebut secara utuh. Akan tetapi pada dasarnya bertemu pada kesimpulan yakni sehat.

Sebelum membahas kata Syifaa dalam enam surat, maka penulis menjelaskan lebih dulu tentang tujuan pokok Al Qur'an, dan dapat diambil kesimpulan bahwa Al Qur'an

memppunyai 3 tujuan pokok menurut Dr. M. Quraish Shihab antara lain :

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan Ke-Esaan Tuhan, kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual dan kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya, agar dapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Prof. Dr. Hamka dalam menafsirkan surat Yunus :58 dalam kitabnya yang berjudul "Tafsir Al Azhar" bahwa : Al Qur'an mengandung 4 unsur penting di dalam menempuh kehidupan :

Pertama, Al Qur'an berisi pengajaran dan tuntutan baik dalam pembangunan akhlak atau karakter, sikap hidup ataupun dalam mengamalkan suatu pekerjaan. Al Qur'an juga sebagai pendidikan untuk memperhalus sikap jiwa. Jadi dengan pengajaran itu maka manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Kedua, Al Qur'an sebagai obat bagi apa yang ada

---

<sup>5</sup>Dr. M. Quraish Shihab, M.A. Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan Bandung, 1992, hal. 40

dalam dada, yaitu hati. Yang dimaksud hati dalam pemakaian bahasa itu ialah akal, budi, ilmu pengetahuan, perasaan halus. Isi dada atau hati juga terdapat kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi daya hidup kita seperti, syahwat, hawa nafsu, marah, hidah hati, dan lain sebagainya, semuanya itu obatnya Al Qur'an.

Ketiga, Al Qur'an sebagai hudan yang berarti petunjuk jalan, pemandu atau pelopor, petunjuk amal dan ibadat juga penuntun akal, agama dan masyarakat.

Keempat, Al Qur'an sebagai rahmat kurnia kasih sayang pada orang-orang yang beriman.<sup>6</sup>

Dari pernyataan beberapa unsur tersebut di atas, ada salah satu diantaranya yaitu sebagai Syifaa, ayat-ayat Al Qur'an yang menyebut kata Syifaa tersebut terdapat pada surah-surah antara lain :

1. Surat Yunus ayat 57 yakni :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْم مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ  
لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

Hai segenap manusia ! sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penawar bagi apa yang di dalam dada dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>7</sup>

Pada ayat ini disebut *وشفاء لما في الصدور* adalah suatu obat bagi apa yang ada dalam dada. Yakni penyakit

<sup>6</sup>Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juz. XI, Ct. IV  
Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1984, hal. 276

<sup>7</sup>Depag RI. Al Qur'an Dan Terjemah, hal. 779

apa yang ada dalam dada atau hati ialah seperti bodoh, jahat sangka, ragu-ragu dalam memegang suatu kepercayaan, munafik, benci, dendam, hasad, dengki, niat jahat, keji kehendak, busuk laku, cemooh, putus asa, tertumpuk pikiran, gelap mata, dan lain-lain, dapat diobati dengan membaca Al Qur'an, seperti menurut perkataan Al Hasan Al Bisri yang diriwayatkan oleh Abusy Syaikh : Tuhan Allah telah menjadikan Al Qur'an itu jadi obat bagi apa yang ada didalam dada kamu, bukan obat dari penyakit kamu.<sup>8</sup>

Dari keterangan di atas bahwa yang diobati Al Qur'an dengan memahami isinya adalah jiwa kita. Karena dengan memahami isinya tersebut dapat tambah berteguh hati.

2. Surat Al Israa ayat 82 :

وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين ولا يزيد الظالمين إلا خسارا

Artinya :

Dan kami turunkan Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang yang zalim selain kerugian.<sup>9</sup>

Dalam menafsirkan ayat di atas Al Maraghi menafsirkan bahwa : Al Qur'an sesuatu yang bisa untuk menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan, serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan

<sup>8</sup>Prof. Dr. Hamka, *Op cit*, hal. 282

<sup>9</sup>Depag RI. *Op Cit*, hal. 437

kemunafikkan, penyelewengan dan anti Tuhan. Dan juga sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>10</sup>

Qotadah mengatakan dalam firman Allah surat Al Israa tersebut bahwa firman ini didengar oleh orang yang beriman, lalu dapat mengambil manfaat daripadanya, menghafal dan memperhatikannya, dan orang zalim tidak mengambilnya, sehingga Al Qur'an menjadikan sebagai obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>11</sup>

Dari kedua penafsiran tersebut diatas maka bagi orang yang sakit kebodohan, kesesatan dan ragu-ragu dan ingkar, maka dengan turunnya Al Qur'an ini dapat sebagai penyembuh atau obat penawar bila orang tersebut mau beriman. Dengan demikian maka dapat mengambil manfaatnya, menghafal dan memperhatikan petunjuk allah SWT. Dan Dialah yang menyembuhkan dari sakit.

### 3. Surat Fushilat ayat 44

قل هو للذين آمنوا هدى وشفاء

Artinya :

Katakanlah : Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.<sup>12</sup>

Pada ayat tersebut diatas adalah sebagai jawaban dari surat Fushilat ayat 41 yang isinya : bahwa orang-orang kafir berkata hati kami berada dalam tutup (yang menutupi) apa yang kau serukan kepada kami. Maka orang

<sup>10</sup>Mustafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Juz XV, Penerbit CV. Toha Putra, Semarang, 1988, hal. 163

<sup>11</sup>Ibid. hal. 164

<sup>12</sup>Depag RI. Op Cit., hal. 779.

kafir itu tidak mendapat petunjuk.

Al Maraghi dalam menafsirkan ayat tersebut bila dihubungkan dengan ayat sebelumnya maka beliau mengatakan :

Katakanlah : Sesungguhnya Al Qur'an ini bagi orang-orang yang memberikan apa yang ia datangkan dari sisi Tuhan mereka, adalah petunjuk kepada kebenaran, dan obat bagi penyakit yang ada dalam dada seperti kebingungan dan keraguan. Oleh sebab itu Al Qur'an datang dengan menggunakan bahasa mereka penuh dengan mu'jizat yang nyata pada dirinya dan memberi penjelasan kepada yang lain.<sup>13</sup>

Ketiga ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Al Qur'an diturunkan untuk menjadi penawar atau obat bagi hati yang ada di dalam dada orang-orang yang beriman. Hal ini seperti sabda Nabi SAW. Al Qur'an itu adalah sebaik-baik obat dan penawar bagi penyakit yang ada di dalam dada.

Sesungguhnya timbulnya segala macam penyakit kalau diteliti lebih lanjut kebanyakan dideritanya timbul dari dalam dada umat manusia sendiri. Maka oleh sebab itu yang harus diobati ialah yang ada di dalam hati manusia. Karena apabila hati manusia itu sehat atau baik, dengan sendirinya seluruh tubuh dan segala macam penyakit yang ada di lingkungan akan lenyap atau sehat. Begitu juga bila hati manusia itu kotor atau sakit maka akan rusaklah/sakitlah seluruh tubuh dan lingkungannya, hal ini seperti sabda Nabi SAW. :

---

<sup>13</sup>Mustafa Al Maraghi, Op Cit, Juz. XXIV, hal. 257



الأوان في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله  
وإذا فسدت فسد الجسد كله إلا وهي القلب

Artinya :

Ingatlah, bahwa dalam tubuh ini terdapat segumpal darah, apabila ia baik, maka baiklah seluruh badan, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh badan, ingatlah, bahwa ia itu adalah kalbu.<sup>14</sup>

Maka secara tegas dapat disimpulkan pada ketiga ayat tersebut adalah sebagai penawar atau obat dari segala penyakit, baik penyakit lahir maupun bathin, dan yang pokok terlebih dahulu harus diobati adalah apa yang ada dalam dada (hati) sebagai pusatnya.

Selain dari ketiga ayat tersebut di atas masih ada ayat lain yang terdapat kata As Syifaa yang berhubungan dengan perbuatan manusia yaitu perjuangan kaum muslimin untuk menegakkan kebenaran, dari tangan-tangan kaum musyrikin yang ingkar janji dan pengecut yaitu :

4. surat At Taubah ayat 14

قاتلوهم يعذبهم الله بأيديكم ويخزهم وينصركم عليهم  
ويشق صدور قوم مؤمنين

Artinya :

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka serta melegakan hati orang-orang yang beriman.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Bukhori, Shoheh Bukhori, Juz. I. hal. 19-20

<sup>15</sup>Depag RI, Op Cit, hal. 280

Prof. Dr. Hamka dalam kitabnya "Tafsir Al Azhar" menafsirkan ayat 14 surat At Taubah, ialah :

Artinya, rasa kecewa selama ini, rasa tertekan, karena jengkel, melihat betapa mudahnya musyrikin itu memungkiri janji, sekarang akan berobat, sebab kemenangan pasti di pihak kita, mereka pasti akan hancur dan Islam akan jaya.<sup>16</sup>

Pengertian berobat dalam penafsiran tersebut adalah karena asalnya orang-orang muslim punya rasa takut, was-was, takut mati, disebabkan orang-orang musyrikin banyak dan bersenjata lengkap. Di sini dihinggapi penyakit, akan tetapi karena golongan jiwa mu'min, sehingga iman dan tauhid menjuruskan rasa takut itu kepada yang Maha Esa. Dan selain Dia tidak takut lagi dan tidak takut dengan mati, karena beriman dengan Tuhan. Dengan hati yang kokoh ini maka kemenangan ada di pihak umat Islam. Sehingga hati yang tertekan terobati dengan iman yang mantap karena sebagai tentara Allah, penyambung tangan Allah. Sehingga hasilnya adalah kemenangan dan sembuh dari sakit (dalam dada) hai umat Islam.

5. Surah An Nahl ayat 69

يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ  
لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya,

<sup>16</sup>Prof. Dr. Hamka, Op Cit, hal. 122

didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi orang yang memikirkan.<sup>17</sup>

Pada penafsiran ini menurut Prof. Dr. Hamka bahwa, banyaknya penyakit yang disembuhkan, dengan madu lebah tersebut, hal ini banyak diakui oleh dukun-dukun, atau tabib obat-obatan timur, atau dokter yang mendapat pendidikan ilmu obat-obatan secara modern dengan penelitian laboratorium. Dan banyaknya beberapa penyakit yang dapat diobati dengan madu lebah.<sup>18</sup>

Kata Syifaa pada ayat ini bersifat materi (jasad) artinya pengobatan pada penyakit jasmani bukan untuk obat sakit rohani.

6. Surah Asy Syu'araa ayat 80

وإذا مرضت فهو يشفين

Artinya :

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.<sup>19</sup>

Prof. Dr. Hamka menafsirkan bahwa bukanlah berhala yang menyembuhkan manusia tatkala dia tertimpa sakit. Tetapi Tuhan seru sekalian alam. Manusia mencari obat, entah dari resep kimia tertentu, entah dari daun-daun yang tumbuh di bumi, entah dengan kekuatan doa. Sebelum

<sup>17</sup>Depag RI., Op Cit, hal. 412

<sup>18</sup>Prof. Dr. Hamka, Op Cit, Juz. XIII-XIV, hal. 262

<sup>19</sup>Depag RI. Op Cit, hal. 579

ajal, segala penyakit dapat diobati Allah Ta'ala. Memberikan pula ilham kepada manusia buat mengobati sakitnya.<sup>20</sup> Kata Syifaa pada ayat ini juga bersifat jasmani.

Dari kedua ayat tersebut di atas (Al Israa ayat 82 dan Fushilat ayat 44) itu menunjukkan bahwa Al Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia tentang pengobatan yang bersifat materi.

Namun ada juga pengobatan yang bersifat ini materi sedang, sakitnya jasmani yaitu seperti dalam hadits Nabi SAW. sebagai berikut :

عن عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم  
كان إذا اشتكى يقرأ على نفسه بالمعوذات وينفث فلما استد وجده  
كنت اقرأ عليه وأمسح بيده رجاء بركتها (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Aisyah ra. sesungguhnya Rasulullah SAW. jika sakit beliau membaca Al Qur'an untuk dirinya sendiri dengan surah Qul 'Audzubirobbi Falaq dengan Qul 'Audzubirobbi Nas lalu meniupkan dan ketika beliau sakit panas saya membacakannya dan mengusap dengan tangannya karena mengharap berkah.<sup>21</sup>

Dari ayat-ayat tersebut di atas serta diselingi sebuah hadits Nabi SAW. bahwa jelaslah Al Qur'an adalah

<sup>20</sup>Prof. Dr. Hamka, Op Cit, Juz. XIX, hal.120-121

<sup>21</sup>Imam Bukhori, Juz.III, hal. 230.

penyembuh dari kebodohan dan kesesatan, serta menghilangkan penyakit keraguan dan kemunafikan, serta penyelewengan dan kekufuran. dan Al Qur'an itu bisa menghilangkan apa-apa yang ada di dalam hati manusia dari berbagai macam penyakit.

Ayat-ayat tersebut inilah yang menjadi pokok

pembahasan tentang pengertian As Syifaa dalam skripsi ini dengan memilih salah satu ayat tersebut sebagai obyek pembahasan. Oleh karena itu penulis akan menampilkan beberapa penafsiran dari para Ulama mufassir.

Menurut Al Qurthubi dalam menafsirkan ayat 82 surah Al Israa :

ونزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين ولا  
يزيد الظالمين إلا خسارا

Artinya :

Dan kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang Zalim selain kerugian.<sup>22</sup>

Di dalam pengertian As Syifaa menurut Al Qurthubi terdapat perselisihan pendapat para fuqoha bahwa para ulama berselisih pendapat tentang keberadaan Syifaa. Imam Al Qurthubi didalam tafsirnya Al Jami'ul liahkamil Qur'an menyebutkan dua macam pengertian.

<sup>22</sup>Depag RI. Op Cit, hal. 437

Pertama, bahwa yang dimaksud dengan penawar dalam Al Qur'an pada ayat tersebut adalah penawar hati terhadap kecendrungan akan kebodohan atasnya dan sifat gundah gulana serta dapat membuka terhadap ketertutupan hati dari penyakit kebodohan dengan jalan memahami kemu'jizatan Al Qur'an dan perintah-perintah yang ditujukan Allah.

Kedua, bahwa penawar dalam ayat tersebut ditujukan pada penyakit-penyakit lahiriah bahwa lafadz-lafadz Al Qur'an menjadi jampi-jampi (mantera) ataupun perlindungan terhadap penyakit tertentu dan sebagainya.<sup>23</sup>

Dari kedua pendapat tersebut maka keduanya mempunyai argumen yang kuat. Kalau dikatakan Al Qur'an itu menyembuhkan penyakit-penyakit hati, maka ia dapat dibuktikan secara ilmiah metodologi. Dan kalau dikatakan bahwa Al Qur'an itu adalah penawar terhadap penyakit lahir, maka alasan tersebut tertumpu dari nilai mu'jizat Al Qur'an. Maka dalam hal ini menggunakan akal yang merekayasa pendapat kedua tersebut, memang tidak dapat dibuktikan dan penerimaannya adalah dengan melalui iman.

Lebih luas, Muhammad Jamaluddin Al Qosimi menjelaskan bahwa Al Qur'an merupakan pengobatan yang sempurna dari segala pengobatan mental maupun pengobatan yang bersifat badaniyah, pengobatan yang bersifat keduniaan dan bersifat akhirat.

---

<sup>23</sup>. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Anshori Al Qurthuby, Al Jami'u Li Ahkamil Qur'an, Juz. V, hal. 3932

Selanjutnya beliau menegaskan bahwa penyakit apa saja dari penyakit mental maupun penyakit yang sifatnya badaniyah, akan diberi petunjuk cara pengobatan maupun cara penyembuhannya, pencegahannya dan pengobatannya. Yang demikian hanya dapat diketahui oleh orang yang sudah memperoleh limpahan karunia pengetahuan didalam memahami Al Qur'an, sedang bagi mereka yang tidak mengambil cara penyembuhan dan pemahaman Al Qur'an tersebut maka Allah tidak akan memberikan penyembuhan dan pengobatannya.<sup>14</sup>

Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam menafsirkan surah Al Israa ayat 82, hanya bertitik tolak pada indikasi penyembuhan terhadap penyakit-penyakit hati. Bahwa apa-apa yang diturunkan atasnya dari kitabullah didalamnya terdapat penyembuhan hati dari penyakit-penyakit kejiwaan dan penyakit I'tikad (Iman/keyakinan) sebagaimana adanya Allah menambahkan kepada orang-orang kafir itu kerugian dan kesesatan, dan untuk itulah sehingga setiap kali diturunkan atasnya (orang-orang kafir) itu ayat-ayat suci, maka semakin bertambah pula kekafiran dan pembangkangannya.

Al Maraghi didalam menafsirkan ayat tersebut berpendapat bahwa, Dan kami menurunkan kepadamu hai Rasul, serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikkan, penyelewengan dan anti Tuhan.

---

<sup>14</sup> Jamaluddin Al Qosimi, Tafsir Al Qosimi, Juz. X, Tahun 1959, hal. 3978

Di samping itu Al Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yang mengamalkan kefardhuan-kefardhuan yang ada di dalamnya. Sehingga mereka dapat masuk syurga dan selamat dari siksa neraka. Di dalam hadits disebutkan bahwa barang siapa yang tidak bisa disembuhkan dengan Al Qur'an maka Allah takkan menyembuhkannya.<sup>25</sup> Dari penafsiran tersebut difahami bahwa penyakit-penyakit yang disembuhkan oleh Al Qur'an didalam pengertian syifaa adalah khusus ditujukan kepada penyakit-penyakit kejiwaan.

Dotadah mengatakan mengenai firman Allah tersebut bahwa apabila firman ini didengar oleh orang yang beriman lalu ia dapat mengambil manfaat dari padanya, menghafal dan memperhatikannya. Sedangkan orang-orang zalim jika mendengarkan Al Qur'an, tidak mengambil manfaat dari firman tersebut, tidak menghafal dan tidak memperhatikannya, karena Allah menjadikan Al Qur'an ini sebagai obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>26</sup>

Jadi titik berat penafsiran Dotadah tersebut berindikasi pada penyembuhan hal-hal kejiwaan yakni sikap patuh, memelihara Al Qur'an dan menjadikan sebagai sarana untuk memohon kepada Allah SWT. Sedang kebalikkannya dapat terlihat pada orang-orang dzalim yang tidak mau menerima petunjuk Al Qur'an, kepada

<sup>25</sup>. Ahmad Musthofa Al Maraghi, Terjemahan Tafsir Al Maraghi, Juz. XV, hal. 163

<sup>26</sup>. Ibid., hal. 164



mereka tertimpa kerugian dan kesesatan.

Menurut Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thobary dalam menafsirkan surah Al Israa ayat 82 bahwa :  
Telah diturunkan dari Al Qur'an sesuatu sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, ayat ini diturunkan atasmu wahai Muhammad dari Al Qur'an suatu penawar untuk menyembuhkan kebodohan dan kesesatan, menyembuhkan penyakit buta hati bagi orang-orang yang beriman dan rahmat bagi mereka bukan kepada orang-orang kafir. Karena orang-orang yang beriman mengerjakan atasnya kewajiban-kewajiban yang telah digariskan oleh Allah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram.

Dengan demikian maka mereka masuk ke dalam syurga dan kepada mereka dijauhkan adzab. Dan demikian itulah yang dinamakan rahmat dan karunia Allah yang diberikan kepada mereka.

Dan Allah tidak menambah kepada orang-orang dzalim kecuali kerugian, Dikatakan bahwa : Allah tidak menambah dari diturunkannya Al Qur'an itu bagi orang-orang kafir selain kerugian atau dapat dikatakan kecelakaan. Oleh karena mereka setiap diturunkan perintah Allah atas sesuatu ataupun larangan terhadap sesuatu mereka mengingkarinya dan mereka tidak menghiraukan urusan Al Qur'an, tidak menjauhi larangannya, dengan demikian maka semakin bertumpuk-tumpuk kerugian mereka dari kerugian-

kerugian sebelumnya, ataupun dosa-dosa dari dosa-dosa sebelumnya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Basyar diriwayatkan dari Yazied diriwayatkan dari Said, dari Qotamah (Dan Kami turunkan dari Al Qur'an sebagai suatu penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) yakni bahwa jika mereka orang-orang yang beriman mendengarkannya mereka mengambil manfaatnya memeliharanya dan menyampaikannya (dan Allah tidak menambah kepada orang-orang dzalim kecuali kerugian), yakni bahwa mereka jika mendengarkan ayat tidak mengambil suatu manfaat, tidak memeliharanya dan tidak menyampaikannya. Untuk itulah sehingga Allah menurunkan Al Qur'an sebagai penawar dan rahmat khusus bagi orang-orang yang beriman.<sup>27</sup>

Penafsiran yang dikemukakan At Thobary tersebut diatas-pun menitik beratkan pengertian syifaa penyembuhan terhadap penyakit-penyakit kejiwaan atau penyakit-penyakit hati manusia. Hanya saja dari penafsiran tersebut harus dibedakan antara syifaa dengan rahmat agar keduanya tidak tumpang tindih.

syifaa merupakan suatu mekanisme dari potensi manusia untuk menuju kepada jalan-jalan yang lurus. Sedang Rahmat adalah kesimpulan dari mekanisme tersebut. Itulah sebabnya di dalam susunan kalimat didahulukan

---

<sup>27</sup>·Abi Ja'far Muhammad bin Jarier At Thobary, Jami Al Bayan 'an Ta'wilil Qur'an, Juz. 15-17, Cet. II, Mesir : Syarikah Mathara Al Baby Al Halaby Wa Auladuhu t.th. hal. 152153

syifaa kemudian rahmat. Sebab Rahmat adalah menurut mufassir terdahulu pada dasarnya adalah nikmat syurga yang diberikan kepada orang-orang yang menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan.

Selanjutnya bahwa Al Qur'an sebagai penawar dan rahmat itu ditujukan khusus kepada orang-orang yang beriman. Dan tidak ditujukan kepada orang-orang kafir, sebab untuk orang kafir malah semakin banyak ayat yang diturunkan makin bertambah kekafirannya.

Menurut Abi Dasyim Az Zamahsyari dalam menafsirkan surah Al Israa ayat 82 bahwa : setiap sesuatu yang diturunkan dari Al Qur'an yang menjadi penawar bagi orang-orang yang beriman dan yang semakin menambah keimanan mereka dan kemashlahatan agama mereka, maka kedudukannya bagi mereka adalah sebagai kedudukan penawar terhadap penyakit tertentu. Dan Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa barang siapa yang tidak mengusahakan penyembuhan melalui Al Qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya.<sup>28</sup>

Dari sekian penafsiran mufassirin tentang makna As Syifaa, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mereka menempatkan posisi As Syifaa sebagai penyembuhan terhadap penyakit-penyakit rohani, seperti kebodohan, kesesatan, keraguan akan nikmat Allah, dengki dan beberapa penyakit lainnya yang tidak dapat disembuhkan

<sup>28</sup>. Abi Dasyim Az Zamahsyari, Al Kasysyaaf 'an Haqiqat Tanziel Wa'uyunil Aqaawil, Juz. II, Mesir : Musthofa Al Baby Al Halaby Wa Auluduhu, hal. 463-464

melalui meditasi tertentu.

Hanya saja bahwa penafsiran-penafsiran As Syifaa tidak saja tertuju semata-mata pada penyembuhan penyakit, sebagaimana yang disebutkan tadi, tetapi menurut penjelasan Al Qurthuby bahwa penyakit-penyakit lahiriyah pun dapat disembuhkan oleh Al Qur'an, dengan jalan membacanya sebagai jampi-jampi atau menuliskan ayat-ayat tertentu pada air, misalnya melakukan mandi. Analisa ini sudah barang tentu tidak berdasarkan metodologi ilmiah tetapi suatu hal yang mutlak difahami bahwa Al Qur'an itu adalah mu'jizat.

Dalam sebuah hadits digambarkan bahwa Nabi SAW. juga mengamalkan hal-hal tersebut diatas yakni menjadikan Al Qur'an sebagai penawar penyakit-penyakit lahiriyah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori sebagai berikut :

حدثني إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن ميمون عن الزهري عن عروة عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم كان ينفث على نفسه في المرض الذي مات فيه بالمعوذات فلما ثقل كنت أنفث عليه بهن وأمسح بيده نفسه لبركتها فسألت الزهري كيف ينفث قال كان ينفث على يديه ثم يمسح بهما وجهه (رواه البخاري)

Artinya :

Diriwayatkan Ibrahim bin Musa diriwayatkan Hisyam dari Mu'amar dari Az Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah ra. bahwasanya Nabi SAW. meniupkan atas dirinya surah Al Mu'awwizaat pada penyakit yang membawa kematiannya, setelah penyakit Beliau bertambah parah Aisyah meniupkan atasnya (Surah Al Mu'awwizaat) dan menyapukan dengan tangan Beliau sendiri untuk mengharapakan berkahnya, kemudian Az Zuhri bertanya :

Bagaimana ia meniup? Dijawab bahwa Beliau meniup atas kedua tangannya kemudian mengusap ke wajahnya.<sup>29</sup>

Riwayat diatas menunjukkan bahwa Al Qur'an dapat menjadikan penyembuhan terhadap penyakit-penyakit lahiriyah yakni dengan jalan membacanya, kemudian mengharapkan suatu kesembuhan. Dalam pada itu surah Al Mu'awwizaat dapat menjadi obat bagi orang-orang sakit, sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.

عن عثمان ابن العاص أنه أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :  
 عثمان : وبني وجع قد كاد يهلكني قال : فقل رسول الله ص م :  
 أمسحده بيمينك سبع مرات ، وقل أعوذ بعمرة الله وقدرته من  
 شر ما أجد . قال ففعلت ذلك فذهب الله تبارك وتعالى  
 ما كان بن فلم انزل امر بها الهلي وغيرهم

Artinya :

Bersumber dari Utsman bin Abu Al 'ash, bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah SAW. Utsman berkata : waktu itu saya sedang sakit yang hampir membuat saya mati kemudian Rasulullah SAW. bersabda : Usaplah yang terasa sakit dengan tangan kanammu tujuh kali dan bacalah, aku berlindung dengan keagungan dan kekuasaan Allah dari jeleknya sesuatu yang aku temui. Utsman berkata lagi : maka saya kerjakan perintah itu dan Allah Maha berkah lagi Maha Tinggi menghilangkan rasa sakit yang ada pada saya dan saya selalu memerintahkan keluarga saya dan orang lain agar melakukan seperti itu.<sup>30</sup>

Di dalam hadits Nabi juga terdapat rujukan yang menjelaskan bahwa Al Qur'an dan madu adalah merupakan penyembuh dan obat bagi manusia.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW. :

<sup>29</sup>. Shoheh Bukhori, Juz IV, Hal. 16  
<sup>30</sup>. Al Muwathto', Juz. III, hal. 121

عن أبي هريرة رضي الله عنه عليكم بالشفائين المسد  
والقرآن .

Artinya :

Hendaklah kamu ambil dua macam penawar yakni madu dan Al Qur'an.<sup>31</sup>

Ibnu Qoyyim menambahkan dengan hadits tersebut telah terkumpul antara pengobatan yang bersifat basyariah dan uluhiyah, antara pengobatan badan dan jiwa, antara pengobatan duniawiyah dan samawiyah.

حدثنا محمد بن عبید بن عبید بن عبد الرحمن الندوی ثنا علي بن  
ثابت ثنا سعد بن سليمان عن ابن اسحاق عن الحارث عن علي -  
قال رضى الله صلى الله عليه وسلم خير الدواء القرآن .

Artinya :

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid bin 'Utaibah bin Abdirrahman Al Kindiyu, diriwayatkan dari Ali bin Tsabit, dari Sa'at bin Sulaiman dari Ishaq dari Haris, dari Ali berkata : Rasulullah SAW. bersabda : sebaik-baiknya obat adalah Al Qur'an.<sup>32</sup>

Dari hadits tersebut memberikan petunjuk bahwa Al Qur'an adalah obat yang paling baik yakni untuk penyakit-penyakit rohani dan jasmani. Kata <sup>الدواء</sup> pada hadits tersebut adalah mempunyai pengertian yang lebih khusus dari As Syifaa, maka orientasinya ialah kepada medis tertentu sebagaimana digambarkan didalam riwayat-riwayat sebelumnya.

Dengan demikian dari pengertian As Syifaa yang dikemukakan tersebut maka dapat disimpulkan sebagai

<sup>31</sup> Ibnu Qoyyim, Juz. III, hal. 87

<sup>32</sup> Ibnu Majah, Juz. II, hal. 1158

berikut :

- a. Menurut Jumbuh Ulama bahwa As Syifaa dalam surah Al Israa ayat 82, bermakna penyembuhan terhadap penyakit-penyakit kejiwaan, seperti ketertutupan hati untuk menerima petunjuk dan beberapa perbuatan lainnya yang dilarang oleh agama. Seperti kebodohan karena enggan belajar, hasud, iri hati, oleh karena itu keseluruhan isi Al Qur'an adalah salah satu diantara kedudukannya ialah menjadi penyembuh bagi barang siapa yang memiliki penyakit rohani.
- b. Bahwa As Syifaa dapat pula berarti penyembuh terhadap penyakit-penyakit jasmani, namun termasuk didalamnya non teknis, seperti membacanya dengan tujuan mendapatkan kesembuhan dari penyakit-penyakit yang diderita.

Pengertian pada butir pertama adalah lebih umum dan obyektif, sedangkan pengertian kedua sifatnya adalah memerlukan keimanan, maka dengan demikian di dalam pengertian yang pertama mengandung unsur-unsur rasional, sedangkan pada pengertian kedua mengandung unsur-unsur suprarasional. Oleh karena itu lebih mudah membuktikan pengertian pertama dibanding pengertian yang kedua.

#### B. Sistem Pengobatan Menurut Syara'

Perlu kita garis bawahi bahwa ilmu kedokteran yang sekarang ini, umumnya bersifat universal atau dipakai secara umum. Hanya bagi kaum muslimin, kita perlu

memilihnya. Sebab, didalamnya terdapat yang Islami (sejalan dengan ketentuan dan aturan hukum Syara', tidak berlawanan dengan Islami), dan ada juga yang non Islam (berlawanan dengan aturan dan ketentuan hukum syara'). Ilmu kedokteran yang Islami itu tidak lain adalah ilmu pengobatan yang berasaskan Islam, Ada beberapa asas yang menyebabkan ilmu kedokteran itu dapat disebut Islami.

Pertama, seorang tabib mengobati seorang pasien dengan ihsan dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan-aturan yang tercantum didalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kedua, tidak sekali-sekali menggunakan obat-obatan yang diketahui haram atau tercampuri bahan-bahan yang haram. Misalnya dengan campuran arak, opium, darah, sebagai obat yang dicampurkan kedalam ramuan obat, atau bahan sejenisnya yang sifatnya melenakan dan mengubah akal seseorang yakni khamar basah dan kering.<sup>33</sup>

Allah berfirman :

يسئلونك عن الخمر والميسر قل فيهما اثم كبير ومتنع للناس  
واشهما اكبر من تنهما .

Artinya :

Mereka bertanya kepadamu dalam masalah khamar dan judi. Maka katakanlah bahwa keduanya itu dosa besar walaupun ada manfaat darinya, tetapi dosanya lebih besar dari pada manfaatnya.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Dr. Ja'far Khadim Yamani, Sejarah Kedokteran Islam Dari Masa Ke Masa, Penerbit CV. Prakarsa Insan Mandiri, Bandung, Cet. Januari 1993/Rajab 1413 H., hal. 64

<sup>34</sup> Ibid



Rasulullah bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله لم يجعل  
شفاكم فيها حرم عليكم (رواه البخاري)

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan  
kesembuhan dengan sesuatu yang telah  
diharamkanNya.<sup>35</sup>

Ketiga, pengobatan yang dilakukan tidak sekali-  
sekali sampai mencacatkan tubuh, kecuali amat sangat  
perlu dilakukan dan tidak ada jenis pengobatan lain pada  
saat itu. Misalnya, terpaksa menggunakan alkay bakar  
ketika dipatuk ular di gurun sahara. Sebab dalam hal  
pengobatan, Nabi telah bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشفاء في ثلاثة شربة عسل  
وشربة ماء مجحم وكية نار وأنها من الكفر .

Artinya:

Sesungguhnya obat itu ada tiga macam, yakni  
minum madu, berbekam, dan berkay dengan api.  
Maka terlaranglah umatku berkay dengan api  
itu.<sup>36</sup>

Menurut Syekh Abdurrahman Al Harani berkata : Dalam  
perkara berobat dengan pengobat yang mencacatkan tubuh  
itu, boleh dilakukan (terdapat darurat atasnya). Tetapi  
dalam hal pengobatan yang berbahankan barang yang haram,  
tidak ada aspek darurat atasnya. Sebab Allah SWT tidak  
menurunkan obat dari barang yang haram.<sup>37</sup>

Keempat, Pengobatan itu tidak berbau takhayul,

<sup>35</sup> Imam Bukhori, Op Cit., Juz. III, hal. 325

<sup>36</sup> Ibid., Juz IV, hal. 7

<sup>37</sup> Dr. Ja'far Khadim Yamani, Op Cit., hal. 67

khurafat dan bid'ah, sebab Islam tidak mengajarkan berobat dengan air wafaq (air azimat). Azimat yang sifatnya syirik itu lazim ditemukan dalam kitab-kitab kahin (dukun) yang memakai nama dan jubah Islam atau mengatasnamakan Islam, selain itu, Islam tidak mengajarkan jenis jampi apapun. Juga tidak mengajarkan model-model sihir.

Pemakaian obat-obatan yang berasal dari bahan-bahan haram, pada saat ini banyak digunakan secara luas, gejala tersebut merupakan suatu masalah yang sukar diatasi, karena bertentangan antara kepentingan bersama yakni tidak sesuai dengan tuntunan ahlak Islami.<sup>38</sup>

Di dalam hubungannya dengan penyakit, maka ada tiga unsur utama yang berkaitan. Ketiga unsur tersebut adalah :

a. Unsur Tuhan

Untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit, maka ke Maha Kuasaan Tuhan mutlak tidak dapat terabaikan. Sebab akhlak yang menyembuhkan, sebagaimana dalam firman-Nya dalam ayat surah Asy Syu'araa : 80

---

38. Ibid

## وإذا مرضت فهو يشفين

Artinya : Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.<sup>39</sup>

Sangatlah jelas artinya dari ayat tersebut sebagaimana telah diakui bahwa manusia hanya dapat merencanakan namun Tuhanlah yang menentukan segalanya. Maka dalam hal tersebut secara ilmiah dapat dibuktikan bahwa manusia itu memang membutuhkan Tuhan. Sebagaimana firman Allah pada surah At Taubah ayat 51 :

قل لن يهيبننا إلا ما كتب الله لنا هو مولنا وعلى الله

فليتوكل المؤمنون .

Artinya : Katakanlah : sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.<sup>40</sup>

Dari ayat tersebut telah memberikan batasan terhadap ruang gerak manusia didalam ikhtisarnya. Namun demikian manusia itu tetap diberi kekuasaan untuk merencanakan sesuatu.

Di dalam hadist Ibnu Majah menerangkan bahwa :

حدثنا محمد بن الصباح أنبأ ناسفیان بن عیینہ عن الزهري عن ابن

أبي حزامه عن أبي حزامه قال : سئل رسول الله ص م :

أرأيت أدوية تداوى بها، ورقى نسترقى بها وتقى نتقيها،

هل ترد من قدر الله شيئاً قال : هي من قدر الله ( أخرجه ابن ماجه ) .

Artinya : Diriwayatkan Muhammad bin As Shobbah mengisahkan Sufyan bin uyainah dari Az Zuhri dari Ibnu Hizana berkata: Rasulullah SAW. pernah ditanya bagaimana tentang obat yang kami jadikan alat untuk menyembuhkan penyakit ataupun mantera yang kami bacakan, ataupun menolak bencana yang kami lakukan, apakah ada sesuatu yang menolak qada Allah ? Rasulullah menjawab yang demikian itu juga qadar Allah.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>.Depag RI., Op Cit., hal 579

<sup>40</sup>.Ibid, hal. 287

<sup>41</sup>.Ibnu Majah, Op Cit., hal. 1137

Maka dalam hal ini diyakini bahwa Tuhan adalah kekuatan yang memberikan kesembuhan dan tidak ada sesuatu lain yang dapat menyamainya. Yang demikian inilah yang dimaksud dengan pemikiran tentang penyembuhan dimana akhirnya akan mewujudkan sistem tertentu. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits :

وعنها : أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يعود بعض أهل بيته  
بيده اليمنى، ويقول : اللهم رب الناس اذهب الباس اشف  
انت الشافي لا شفاء الا شفاؤك شفاء لا يغدر سقمها (متفق عليه)  
Artinya :

Aisyah ra. berkata : adalah nabi SAW berziarah kepada salah seorang keluarganya yang sedang sakit, maka ia mengusap-usap si sakit dengan tangan kanannya sambil membaca: Allahumma Rabbannas adz-hibil ba'sa isyfi antasyi-syafi ia syifa'a-illa syifa'uka syifa'an ia yughadiru saqoman. (Ya Allah Tuhan dari semua manusia, hilangkan segala penyakit, tiada kesembuhan kecuali daripadamu. Sembuh yang tidak dihinggapi penyakit lagi).<sup>42</sup>

Jelaslah hadits tersebut bahwa faktor kekuasaan Tuhan didalam pengobatan Islam tidak boleh diabaikan dan wajib tertanam didalam hati setiap dokter muslim, demikian pula orang-orang sakit dan juru rawat bahwa yang menyembuhkan penyakit adalah Tuhan dan bukan obat. Obat adalah jalan penyembuhan yang memang telah ditakdirkan oleh Tuhan.

#### b. Potensi manusiawi

Jika seseorang menderita sejenis penyakit tertentu baik didalam hubungan dengan penyakit rohani ataupun

<sup>40</sup> Syaikul Islam Mahmuddin bin Zakaria Yahya bin Syarif Nawawi, Riadhus Sholihin, hal. 402

penyakit jasmani, maka diadakanlah pengobatan dan pengobatan itu melibatkan manusia lain. Seperti dokter seorang psikiater dan potensi manusia lainnya yang dapat membantu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang.

Dalam hal memberikan manfaat berupa penyembuhan kepada seseorang, maka perbuatan tersebut merupakan anjuran dan mulia untuk dilakukan. Jadi Islam mengakui keberadaan dokter, juru rawat, bidan dan ahli pengobatan lainnya. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits :

عن هلال بن يساف عن ذكوان عن رجل من الانصار قال  
 عاد رسول الله صم رجلا به جرح فقال رسول الله صم :  
 ادعوه طيب بنى فلان فقال : فادعوه فاجاء فقال رسول الله  
 ويغني الدواء شيئا فقال سبحان الله وهل انزل الله من  
 داء في الارض الا جعل له شفاء .

Artinya :

Dari hilal bin Yassaf dari seorang laki-laki anshori ia berkata : Rasulullah SAW. menjenguk kepada seorang laki-laki yang menderita luka, Rasulullah SAW. bersabda : panggilkanlah dokter buat si anu, ia berkata ya, kemudian ia memanggilnya dan dokter tersebut datang dan ia bertanya, ya Rasulullah SAW. adakah obatnya sesuatu penyakit, Nabi menjawab : Apakah Tuhan menurunkan penyakit di atas bumi, kecuali Allah menjadikan buat penyakit suatu obat. <sup>73</sup>

Dalam hal tersebut yang perlu digaris bawahi bahwa dokter yang disebut dalam hadits tersebut adalah dalam hubungannya dengan disiplin ilmu yang mereka

miliki, sehingga cara-cara pengobatannya tidak melanggar etika kedokteran.

### c. Potensi keilmuan

Mengobati penyakit maka potensi keilmuan juga memegang peranan penting. Sebab dengan dilalaikannya unsur tersebut maka akan berakibat fatal bagi orang yang sakit.

Oleh karena itu dalam masalah ini Rasulullah SAW. menegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa :

عن محمد بن شعيب عن أبيه عن حده قال :  
قال رسول الله صم ، من قطيب ولم يعلم منه طب قبل ذلك  
فهو ضامن .

Artinya :

Dari Amer bin Syuaib dari ayahnya dari neneknya, Rasulullah SAW. bersabda : Barang siapa yang mengobati dan sama sekali tidak mengetahui seluk beluk ilmu kedokteran sebelumnya, maka jika ternyata orang yang diobati cidera ia harus mempertanggungjawabkan.<sup>44</sup>

Apabila ketiga unsur tersebut dalam satu pola pemikiran dan tingkah laku, maka akan tercipta sistem pengobatan Islam. Adapun dalam sistem tersebut dapat dibagi dua komponen dasar yakni :

Komponen pertama.

Pada komponen pertama ini pengobatan dilakukan dengan cara-cara teknis medical science, tata cara pemberian obat dan peraturannya serta beberapa hal yang berkaitan erat dengan metode-metode pengobatan.

<sup>44</sup> Ibnu Majah, Op Cit., hal. 1148

Apabila penyakit yang diderita seseorang adalah penyakit mental, moral, maka secara utuh dimaksudkan adalah penyakit rokhani. Maka Al Qur'an hanya memberi motivasi-motivasi agar si penderita menjadi sehat.

Salah satu contoh untuk sehat dengan jalan berobat atau meminum madu. Allah berfirman pada surah An Nahl ayat 69 :

ثم كلّى من كلّ الشمرات فاسلكى سبيل ربك ذلك مخرج من بطونها شراب  
مختلف الوان فيه سفا للناس ان فى ذلك الاية القوم  
يتفكرون ( النحل ٢١ ) .

Artinya :

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah memudahkan bagimu. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebenaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.<sup>45</sup>

Dari ayat tersebut bahwa madu mempunyai khasiat penawar terhadap penyakit-penyakit jasmani, penjelasannya dapat terlihat dalam salah satu hadits Rasulullah SAW.

- عن ابن عباس رضى الله عنهما قال: الشفاء في ثلاثة: شربة عسل  
وشربة ماء محجم وكية نار، وأنهى أمتى عن الكز  
(رواه البخارى)

Artinya :

Dari Ibnu Abbas ra. berkata : penawar (penyembuhan) itu ada tiga macam : minum madu, pembedahan dengan alat hijamah pemanas dengan api (besi panas) dan aku larang umatku berobat kay (besi panas).<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Depag RI., Op Cit., hal. 412

<sup>46</sup> Imam Bukhori, Loc Cit.

Kemudian dalam hadits riwayat Abi Saïd bahwa :

عن ابن سعيد أن رجلا أتى النبي صوم ، فقال : أختي يستكي بطنه  
فقال : أسقه عسلا ، ثم أتى الثانية فقال : أسقه عسلا ،  
ثم أتاه فقال : فعلت فقال : صدق الله وكذب بطن أخيك  
أسقه عسلا فسقاه فبرأه (رواه البخاري) .

Artinya :

Dari Abi Saïd bahwa seorang laki laki datang kepada Nabi SAW. berkata : saudaraku sakit perut. Maka Nabi menjawab : minumkanlah madu, kemudian datang lagi yang kedua kalinya dijawab oleh Nabi bahwa beri dia minum madu Kemudian datang lagi yang ketiga kalinya dan tetap mendapat jawaban beri dia minum madu, kemudian dia datang lagi dan berkata : bahwa saya telah memberinya minum madu tetapi masih sakit, maka Nabi bersabda : Maha benar Allah dan saudara berdusta sakit perut beri minumlah ia madu, maka dia memberinya minuman madu lalu ia sembuh.<sup>47</sup>

Pada hadits tersebut menunjukan kepada kita bahwa terjadinya sarang lebah adalah merupakan ilham Tuhan kearah terbuatnya sari madu. Madu dengan bentuk warnanya yang bermacam macam dapat dijadikan obat oleh manusia untuk beberapa penyakit. Dan menurut laporan bahwa madu berguna untuk menyembuhkan penyakit tenggorokan, ginjal, paru-paru, jantung, liver(hati) dan sakit pada saluran kencing. Disamping itu madu mengandung vitamin yang berguna untuk kesehatan manusia, fosfor, potasium, sodium dan belerang bagi kekuatan manusia.<sup>48</sup>

Dan sebagian diantara dokter telah menggunakan madu untuk mereka yang telah gagal sesudah pengobatan dengan sinar atau radiasi, misalnya terhadap penderita

<sup>47</sup> - Loc Cit

<sup>48</sup> - Husein Bahreisy, Islam Dan Kesehatan, Penerbit, Al Ikhlas-Surabaya, hal. 27



kanker atau penderita paru-paru dengan madu yang dicampur bunga mawar. Sedangkan dokter-dokter modern telah mengakui pengobatan dengan madu yang ada pengaruhnya terhadap kesembuhan penyakit tbc, untuk membasmi kuman-kuman yang berbahaya pada saluran pernapasan.

Komponen Kedua.

Pada komponen kedua ialah pengobatan dan sistem teknis atau tidak melalui rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi pengobatan. Bahkan akal manusia tidak memahami hal-hal yang demikian sebelum hatinya percaya akan kekuatan Tuhan. Disebutkan dari riwayat Ibnu majah bahwa

حد ثنا علي بن سالم ثنا يزيد بن الحباب ثنا سفيان عن ابن اسحاق  
عن ابن الاحوص عن عبد الله قال : قال رسول الله ص م :  
عليكم بالشفائين العسل والقرآن .

Artinya :-

Hendaklah kamu berobat dengan dua jenis obat yakni madu dan Al Qur'an.<sup>48</sup>

Dari hadits tersebut terutama pada unsur Al Qur'an dengan ayat-ayatnya sebagai syifaa dan digolongkan dengan sistem pengobatan madu maka dalam hadits tersebut cenderung menitik beratkan syifaa dalam pengertian terhadap penyakit jasmani yang pengobatan dengan cara non tehnik maksudnya tidak melalui metodologi yang ada. Tapi dengan cara jampi-jampi tidak menyeleweng dari hukum Islam.

Sebagai salah satu contoh pada surah Al Fathehah yang merupakan umul Qur'an itu dapat dijadikan sebagai

<sup>48</sup> Imam Bukhori, Loc Cit.

jampi-jampi untuk menyembuhkan penyakit. Khusus dalam masalah Al Fathehah ini telah diakui sebagai doa untuk meminta penyembuhan, meminta kebahagiaan melepaskan diri dari ketakutan dan kesusahan, bahkan Al Fateheha dapat pula digunakan untuk menolak sihir, roh-roh jahat dan setan yang terkutuk.<sup>50</sup>

Baik doa Al fathehah maupun doa lainnya diperlukan caranya yang benar yaitu disertai iman, taqwa, sholat dan yakin akan kesembuhannya/perkaranya yang berhasil berkat pertolongan Allah. Bahkan beberapa doa perlu dibaca berulang kali dengan penuh keyakinan.

Dengan demikian pengobatan dengan cara non tehnik untuk penyakit lahiriyah (jasmani) adalah dibenarkan sekalipun demikian perbuatan tersebut bukanlah anjuran untuk melakukannya kecuali bagi mereka yang sanggup untuk menjauhkan diri dari perkara-perkara syirik (mempersekutukan Allah).<sup>51</sup>

Demikianlah untuk penyakit-penyakit jasmani dimana hukum Islam itu memotifasi manusia untuk berbuat menuju hidup sehat. Sesungguhnya dalam hal ini Al Qur'an hanya menurunkan konsep-konsep yang umum, lain halnya untuk penyakit hati. Maka Al Qur'an memberikan perincian yang tegas dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sifat mentalnya.

Patutlah kiranya dalam uraian ini dikemukakan pada surah

---

<sup>50</sup> Husein Bahreisy, Op Cit., hal. 101  
<sup>51</sup> Ibid

Yunus ayat 57 sebagai berikut :

يا ايها الناس قد جاءكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور  
 وهدى ورحمة للمؤمنين .

Artinya :

Hai manusia sesungguhnya telah datang padamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>52</sup>

Ayat-ayat tersebut dengan tegas menghubungkan antara As Syifaa dan As shudur sehingga dapat dikatakan bahwa titik berat As syifaa didalam Al Qur'an itu adalah untuk penyakit-penyakit rohani manusia.

Dengan mengamati secara mendalam ayat tersebut maka dapat terlihat hubungan yang integral antar kata-kata As syifaa dengan kata-kata Lima fi shudur sehingga keduanya oleh Allah ditempatkan dalam satu tatanan kalimat, untuk memperlihatkan Islam dengan petunjuk Al Qur'an itu dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang berada dalam dada manusia yakni sifat-sifat syakwasangka, sesat dan lain sebagainya. Jika manusia mau mengamalkan ajaran-ajarannya yaitu dengan jalan membacanya, memeliharanya dan menyampaikannya.

### C. Pengobatan Menurut Nabi

Ilmu pengobatan ala Nabi melingkupi masalah yang sangat luas. Karena memperhatikan kondisi jasmani dan rohani manusia, menganjurkan kebersihan, memberi tuntunan pergaulan hingga mengatur pola makan.

<sup>52</sup> Depag RI., Loc Cit.

Ajaran-ajaran Islam tentang kesehatan tubuh dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, kelebihananya sekaligus bukti bahwa apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. berasal dari wahyu Allah. Karena itu Nabi Muhammad SAW. menganjurkan untuk mengadakan penyelidikan mengenai berbagai penyakit untuk dapat menemukan obat dan pengobatan secara tepat. Anjuran ini ditekankan karena memandang pentingnya kesehatan. Bila seseorang sehat, segala tugas dan kewajiban akan terlaksana dengan baik dan amanah akan mampu menikmati kebahagiaan di tengah-tengah keluarganya.

Dewasa ini pengobatan jiwa memiliki peranan penting dan utama. Jenis penyakit manusia memang ada dua jenis. Penyakit badan/fisik dan penyakit jiwa. Penyakit jiwa sekarang ini semakin mengejutkan perkembangannya. Karena itu para ahlinya berusaha mendirikan tempat-tempat pengobatan jasmani sekaligus tempat untuk melerai penyakit jiwa.

Dalam hal ini penulis terlebih dahulu mengutip tentang kemungkinan adanya penyakit yang dimaksud. Allah berfirman pada surah Al Baqarah ayat 10 :

• في قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا ولهم عذاب اليم بما كانوا يكذبون .

Artinya :

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. <sup>53</sup>

<sup>53</sup>. Depag RI., Op Cit., hal. 10

Menurut yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir Al Qur'an Depag RI. mengenai ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan penyakit dalam ayat tersebut ialah penyakit keyakinan yang lemah terhadap kebenaran Nabi Muhammad SAW. kelemahan keyakinan tersebut menimbulkan kedengkian, iri hati, dendam terhadap Nabi Muhammad SAW., agama dan orang-orang Islam.

Dengan penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang tidak meyakini dengan sedalam-dalamnya, akan keberadaan Nabi Muhammad SAW. sedangkan ia mengakui muslim maka berarti bahwa orang itu mempunyai penyakit dan unttuk itu maka ia perlu diobati menurut konsep As Syifa dalam Al Qur'an.

Di dalam praktek kedokteran Nabi dalam hal penyakit rohani, maka sangat dipentingkan ialah kesucian hati dan jiwa seseorang tersebut, sehingga orang tersebut selalu mengingat kepada Allah SWT. sebagai penguasa yang Maha Agung, mengikuti jejak para Rasul menghindarkan diri dari segala sifat-sifat yang buruk.

Nabi Muhammad SAW. secara teoritis praktis telah menjadi dokter dengan mempergunakan intuisi terhadap ayat-ayat Al Qur'an baik untuk penyakit jasmani terlebih-lebih untuk penyakit rohani.

Kalau kita akan menyelidiki kedokteran Nabi maka cara yang lebih tepat adalah dengan menyelidiki Al Qur'an dan sunnah Nabi yang merupakan pedoman yang pokok bagi umat Islam. Dalam hal tersebut Nabi telah diberi

oleh Allah berupa ilham (intuisi) yang banyak dalam cara menanggulangi penyakit dan pengobatannya dengan pengobatan yang sederhana tetapi ternyata menyembuhkan, yang dapat dipraktekkan umat Islam sejajar dengan ajaran agama Islam yang telah dianutnya. Ternyata dalam kedokteran Nabi tersebut mengandung unsur-unsur kedokteran tradisional dan kedokteran modern.

Jadi kedokteran Nabi mengandung unsur kedokteran tradisinal tidak berarti bahwa prakteknya, seperti dukun sihir/dukun kampung yang meminta kepada pasiennya untuk menyediakan kembang, kemenyan dan sebagainya. Juga tidak bisa dipersamakan dengan para tabib yang menyediakan obatnya berupa ayat-ayat Qur'an yang ditulis dengan tinta yang kemudian airnya diminumkan kepada orang yang sakit agar dapat sembuh, maka cara-cara tersebut apabila dipraktekkan oleh dukun, tabib/dokter yang beragama Islam. Karena Islam adalah berdasar wahyu Illahi yang menganjurkan kepada umatnya untuk berfikir secara rasional.

Dalam surah Al An'am ayat 50 sebagai berikut :

قل لا أقول لكم عندي خزائن الله ولا أعلم الغيب ولا أقول  
لكم إنني ملك (الانعام ٥٠)

Artinya :

Katakanlah : Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat.

Dari ayat tersebut terlihat sesuatu oleh Allah Yang Maha Mengetahui perkara ghaib kepada para Rasul, tidak termasuk dalam ilmu-ilmu mereka yang bersifat kasbiy. Sebab wahyu merupakan salah satu jenis ilmu dharuri yang didapati oleh Nabi didalam dirinya ketika Allah memperlihatkan kepadanya. Apabila wahyu ditahan penurunannya, maka beliau tidak mempunyai kekuasaan atau jalan kasbiyah (usaha) untuk memperolehnya. Oleh karena itu Allah tidak memberikan ilmu ghaib kepada para nabi atas dasar, bahwa mereka memahaminya dari ilmu-ilmu yang mereka peroleh. Demikian pula Allah tidak memberi mereka kekuasaan untuk berbuat terhadap perbendaharaan kerajaan Allah. Sebab Allah tidak memberikan kemampuan kepada mereka, sebagaimana kepada manusia lainnya untuk mendapatkan jalan-jalan guna mencapai ilmu itu, sehingga dengan demikian, ilmu itu termasuk usaha dan kerja mereka. Tidak pula Allah memberikannya kepada mereka secara khusus.<sup>65</sup>

Oleh karena itu dari ayat tersebut tadi menunjukkan perlunya pemikiran tentang obat-obatan yang mujarab yang akibat sampingannya ringan. Hal tersebut dapat ditunjukkan adanya riwayat, misalnya, pengobatan yang pernah diberikan oleh Nabi kepada seorang lelaki yang pernah datang meminta pengobatan untuk saudaranya yang sedang sakit perut, Nabi memberinya resep/diberi minum madu.

---

<sup>65</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, Juz.VII. hal. 22

Madu dalam hal ini adalah menyembuhkan dan dapat digunakan sebagai obat untuk manusia maka syaratnya harus yakin bahwa yang demikian adalah termasuk resep yang pernah diberikan oleh Nabi. Jika orang yang minum madu dan ternyata belum sembuh, maka sudah dapat dipastikan bahwa keyakinan terhadap madu sebagai alat penyembuh penyakit yang pernah diberitakan oleh Nabi masih belum diyakini dengan sepenuhnya. Sehingga akibatnya tidak sembuh. Tetapi setelah beralih pada obat-obatan kimia maka akhirnya menjadi sembuh, tetapi tidak memperhatikan akibat sampingannya yang pada pokoknya adalah mengharapkan untuk sembuh sementara.

Maka dalam menghadapi kedua masalah antara pengobatan tradisional dan pengobatan modern ternyata keduanya telah dibenarkan oleh Nabi setelah ada perintahnya agar orang yang sakit tersebut dibawa ke dokter.

Pengobatan dimasa lampau dan masa kini ada yang berhasil disembuhkan dan ada pula yang tidak, seorang dokter tidak akan berhasil membasmi semua penyakit karena yang menguasai penyakit itu adalah Allah.

Allah berfirman :

وَإِذَا مَرِضْتَ فَهَلْ يَشْفِيكَ

Artinya :

Dan jika Aku sakit maka Dialah yang menyembuhkan. (Asy Syu'araa : 80). <sup>56</sup>

<sup>56</sup> Ibid. hal. 579



Dengan demikian ayat tersebut perlu ditulis dalam suatu resep untuk dijadikan sebagai motto, sehingga jika obat yang diberikan oleh dokter tersebut tidak menyembuhkan maka dokter itupun dapat bebas dari tanggung jawabnya sebagai penyembuh penyakit.

Perlu diketahui bahwa dalam kedokteran Nabi itu tidak hanya berupa obat-obat asli/tradisional sifatnya, tetapi telah dilengkapi dengan doa-doa yang ditujukan pada Allah. Doa itupun harus dibaca dengan ikhlas, serta penuh keyakinan bahwa semoga penyakitnya akan disembuhkan oleh Allah baik dalam waktu secepatnya atau sabar menanti.

Adapun salah satu diantara kesederhanaan pengobatan yang pernah diberikan sebagai resep oleh Nabi yaitu air. Nabi telah menyatakan perlunya menggunakan air untuk penderita demam guna dijadikan sebagai penyembuh utama.

Hadits tersebut sebagai berikut :

عن فاطمة بنت المنذر : أن أسماء بنت أبي بكر كانت إذا أتيت بالمرأة وقد حمت تدعو لها أخذت الماء فضبلته بينها وبين جيبها وقالت إن رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
 ممان يثمرنا إن التبردها بالماء .

Artinya :

Bersumber dari Fatimah binti Al Mundzir bahwa Asma binti Abu Bakar, apabila didatangi perempuan yang sakit demam dan minta tolong kepadanya maka dia mengambil air lalu dituangkan pada leher perempuan itu. Kemudian berkata : Sesungguhnya Rasulullah SAW.

memerintahkan kepada kita agar mendinginkan demam dengan air. <sup>57</sup>

Ternyata air telah membawa kekuatan tubuh, membersihkan badan, mengeluarkan kuman-kuman penyakit dari tubuh, memperlancar kerja ginjal, jantung dan paru-paru. Bahkan dokter sendiri telah menganjurkan untuk minum yang banyak, bagi mereka yang banyak minum obat-obatan agar tidak memberikan akibat sampingan yang besar terhadap ginjal.

Dengan demikian anjuran Nabi terhadap mereka yang demam untuk mempergunakan air sebagai minumannya atau untuk diusapkan pada sebagian tubuhnya adalah satu pandangan yang disetujui oleh kedokteran modern.

Pengobatan ala Nabi adalah yang paling tepat, karena selalu disesuaikan dengan tuntunan keislaman. Dia akan melihat kondisi masing-masing orang, mengenai tabiatnya, jasmaninya, mental dan keadaan lingkungannya. Akan memperhatikan kesehatan lingkungan, udara yang dihirupnya dan sebagainya. Islam memperhatikan kekuatan seseorang dalam menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam karena itu Islam tidak menolak kehendak seseorang selalu mengarahkannya. Mendorong kecenderungannya yang selalu ingin mempertahankan diri dengan memberi peluang untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Obat yang terdiri dari ramuan kimiawi memang akan dapat menimbulkan ketenangan dengan rancangannya yang

---

<sup>57</sup> Imam Malik, Juz. III. hal. 122

mempercepat tidur. Tetapi bila berlebihan akan mengundang bahaya. Manfaatnya menjadi sirna sama sekali. Begitu pula pengobatan dengan sistim yang lain, misalnya setrum. Dalam jangka waktu yang lama, khasiatnya tak akan terasa lagi. Karena itu tidak ada jalan lain kecuali harus menyelesaikan sebab musabab konfliknya sebagai terapi yang sangat tepat.

Ruang lingkup pengobatan Nabi dalam masalah ini memang memiliki kandungan nilai yang luar biasa. Bila dibandingkan khasiatnya dengan obat-obatan kimiawi, pengobatan ala Nabi jauh melampaui khasiatnya. Pengobatan Nabi adalah sebuah tanda dan bukti atas kemu'jizatan ayat Allah Yang Maha Tinggi.

#### D. Peranan Al Qur'an Dan Pemeliharaan Kesehatan

Sesungguhnya Al Qur'anul Karim didalam hubungannya dengan kesehatan, mempunyai beberapa indikasi yaitu :

1. Memberi motifasi kepada seseorang untuk memelihara kesehatan jasmani dan kedudukannya sebagai mu'jizat maka ia mengobati penyakit-penyakit jasmani tertentu, seperti praktek Rasulullah dalam mengobati si penderita.
2. Secara langsung mengobati penyakit-penyakit rohani sehingga orang-orang yang membaca, memahami, mengamalkan dan memahami isi Al Qur'an akan terhindar dari penyakit-penyakit rohani. Dengan satu syarat bahwa si penderita wajib mengikuti semua anjuran-

anjuran Al Qur'an.

Dengan demikian maka peranan Al Qur'an salah satu diantaranya ialah sebagai penyembuh dan peranan ini melekat menjadi nama bagi Al Qur'an. Disamping sebagai petunjuk, hikmat, peringatan, pemisah antara yang hak dan yang bathil dan segala nama yang lumrah dikenal melalui bacaan-bacaan Al Qur'an.

Hubungan antara Al Qur'an dengan kesehatan rohani dapat ditemukan secara langsung. Sedangkan untuk penyakit jasmani adalah melalui tahap-tahap penyelidikan ilmiah. Dan tidak jarang ditemukan bahwa Al Qur'an mengobati keduanya secara berimbang, artinya mengobati rohani tetapi mempunyai efek sampingan terhadap penyakit jasmani, seperti anjuran Al Qur'an untuk berpuasa. Berpuasa dapat menyembuhkan penyakit kecanduan (seperti merokok), penyakit darah tinggi dan lain sebagainya.

Semua ibadah mengandung nilai-nilai kesehatan rohani (terutama) dan jasmani (pelengkap). Dalam hal ini Al Qur'an menganjurkan berolah raga, makanan yang bergizi terutama kebersihan. Apabila makanan itu kotor akan menimbulkan penyakit. Kebersihan disini sangat luas yakni kebersihan pakaian, badan, terlebih-lebih kalau kita akan melaksanakan sholat, pakaian dan badan kita harus bersih, bukan hanya kebersihan saja tetapi makanan yang bergizi sehingga tubuh kita sehat jasmani dan rohani. Apabila kalau kita selalu berolah raga tubuh kita bertambah sehat dan segar.

Selanjutnya bahwa Al Qur'an memberikan petunjuk agar manusia berolah raga dengan jalan mengolah kekuatan jasmani, seperti mempelajari ketangkasan, mengendarai kuda. Hal ini akan memberikan derajat tertentu bagi umat Islam yang mau melaksanakan.

Jenis olah raga yang dianjurkan dalam buku "Thibbun Nabawi" terdiri dari olah raga jalan kaki, mengendarai kuda, melempar panah, gulat dan berenang. Sedangkan untuk mencapai ketenangan jiwa diperlukan pula sikap sabar, sopan santun, tabah, berlapang dada dan tegas pendirian. Demikian juga dengan bangun malam hari untuk beribadah kepadanya. Selain itu berpuasa mempunyai dampak yang baik bagi kesehatan jasmani dan rohani. Menurut penemuan ilmiah, puasa pada bulan ramadhan dapat menghindari dari keracunan makanan dan obat-obatan.<sup>58</sup>

Pengobatan yang telah dianjurkan oleh Nabi sejak berabad-abad yang lampau, banyak dipraktekkan pada jaman sekarang. Menurut konsepsi kesehatan modern, untuk menjaga kondisi tubuh yang baik dilaksanakan dengan cara olah raga yang teratur, rekreasi ke tempat-tempat yang sejuk dan menyenangkan, serta pengaturan makanan. Hal ini lebih utama bila dibandingkan dengan pemakaian ramuan kimiawi, obat-obatan yang menimbulkan efek sampingan serta khasiat yang meragukan. Propaganda obat-obatan tersebut ternyata lebih banyak berisi pemakaian

<sup>58</sup> Dr. Najib Kilany, Pengobatan Ala Nabi SAW, Penerbit CV. Pustaka Mantiq, Cet. I Pebruari 1991, hal. 158.

kata-kata yang bombastis sehingga justru mengecoh. Di berbagai tempat, sistim pengobatan dengan cara berolah raga lebih banyak keberhasilannya. Bahkan satu pengalaman pernah terjadi di Inggris, Seorang penderita penyakit jantung beralih dari pengobatan yang mempergunakan pemakaian obat ke pengobatan olah raga yang teratur atas anjuran dokter yang merawatnya. Cara seperti ini ternyata dapat membuahkan hasil yang memuaskan bagi diri pasien itu.<sup>49</sup>

Sebagai seorang muslim, anjuran Islam untuk membentuk kepribadian yang kuat secara lahiriah dan batiniah seharusnya dilaksanakan. Menunaikan sholat, puasa dan berjihad merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim untuk kepentingan dirinya maupun kepentingan bersama. Apabila kita mau menghayati kaitan antara olah jasmani dan olah rohani dengan melakukan ibadah dan membina kepribadian, kiranya akan menjadi amalan yang jelas dan memiliki nilai keindahan Illahiyah.

Selanjutnya Islam juga memelihara makanan dan minuman yang memberikan efek sampingan berupa penyakit-penyakit tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan Al Qur'an dengan kesehatan rohani dan jasmani adalah tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>49</sup>. Ibid., Hal. 59-60